

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Analisis Penyebab Putus Sekolah

a. Pengertian Analisis

Pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁶

Pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.¹⁷

Analisis merupakan penguraian atau pemecahan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, agar dapat mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrem), dapat membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan dapat membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹⁸ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian

¹⁶ Noeng Muhadjid yang dikutip oleh Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal Aladharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018), h. 84

¹⁷ Komarudin yang dikutip oleh Novita Sari, Ritonga. *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Integrated Librarysystem (INLIS) Lite dengan Menggunakan Metode ITIL V3*. (Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Riau, 2019), h. 133

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (Sumber: <https://www.kamusbesar.com/>)

untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis adalah penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya. Analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, 5 pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.¹⁹

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Sedangkan analisis data menurut Priyatno adalah kegiatan menghitung data agar dapat disajikan secara sistematis. Analisis data untuk analisis kuantitatif bisa dilakukan secara manual dengan menghitung menggunakan rumus statistik atau menggunakan program bantu statistik.²⁰

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Pengertian Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Kata analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan sosial, manajemen, ekonomi bisnis, akuntansi, ilmu bahasa, pengetahuan alam, dan bidang ilmu lainnya. Pengertian analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu

¹⁹ Kamus Bahasa Indonesia Online. (<https://www.kamusbesar.com>)

²⁰ Agusril, *Analisis Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa Di SD Negeri 124/1 Batin*, (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi 2014), h. 5

keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu masalah yang menjadi pokok persoalan penelitian dengan cara menguraikannya menjadi sub-sub komponen untuk ditelaah setiap bagian dan hubungan anatar bagian, sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.

b. Pengertian Analisis Faktor

Analisis faktor adalah cara di mana keteraturan dalam fenomena di suatu arti penelitian dapat dilihat. Ketika fenomena terjadi bersamaan dalam ruang atau waktu, fenomena tersebut sesungguhnya berpola, hal ini karena fenomena yang terjadi bersamaan ini tidak bergantung satu sama lain, ada sejumlah pola berbeda. Fenomena berpola adalah inti dari konsep sehari-hari seperti “meja”, “kursi”, dan “rumah”, dan tingkat yang tidak terlalu remeh. Oleh karena itulah pola menyusun teori dan hipotesis penelitian akan senantiasa berhubungan dengan analisis faktor.²²

Analisis faktor adalah alat analisis statistik yang dipergunakan untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel menjadi beberapa set indikator saja, tanpa kehilangan informasi yang berarti.²³

Analisis faktor adalah kajian tentang saling ketergantungan antara variabel-variabel, dengan tujuan untuk menemukan himpunan variabel-variabel baru, yang lebih sedikit jumlahnya dari pada variabel semula, dan yang menunjukkan yang mana di antara variabel-variabel semula itu yang merupakan faktor-faktor persekutuan. Dalam analisis faktor, variabel-variabel dalam jumlah besar dikelompokkan dalam sejumlah faktor yang

²¹ Dwi Ayu Puspitasari, *Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Darma*, (Jurnal Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma, 2020)

²² Anwar Hidayat, *Penjelasan Analisis Faktor-faktor PCA dan CFA*, (Sumber: <https://penelitianilmiah.com/analisis-faktor>, diunggah pada 0/303/2014 dan diakses pada 02/09/2023

²³ I Putu Artaya, *Analisis Faktor*, (Jurnal Universitas Narotama, 2018: Sumber: <https://www.researchgate.net/publication/329360737>)

mempunyai sifat dan karakteristik yang hampir sama, sehingga lebih mempermudah pengolahan.²⁴

Dalam melakukan analisis faktor sangat dibutuhkan ribuan dan jutaan kemungkinan pengukuran dan pengamatan penelitian kualitatif dan menyelesaikannya menjadi pola kejadian yang berbeda. Hal itulah membuat keterkaitan fakta yang eksplisit dan lebih tepat berlangsung terus menerus dalam pikiran manusia. Hal itu tentunya diperoleh melalui serangkaian tahapan/langkah statistik dan statistika dengan rumus perhitungan tertentu.

Analisis faktor adalah cara untuk memadatkan data dalam banyak variabel menjadi hanya beberapa variabel. Karena alasan ini, terkadang disebut juga “reduksi dimensi” atau bahkan dengan kata lain, analisis faktor adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mereduksi sejumlah besar variabel menjadi lebih sedikit faktor.²⁵

Richard L. Gorsuch menjelaskan juga dalam bukunya *Factor Analysis*, menjelaskan bahwa buku klasik ini mencakup topik-topik dasar dan lanjutan yang penting untuk menggunakan analisis faktor sebagai alat ilmiah dalam psikologi, pendidikan, sosiologi, dan bidang terkait. Menekankan kegunaan teknik, ini menyajikan latar belakang matematika yang cukup untuk pemahaman dan diskusi aplikasi yang memadai untuk penggunaan yang efektif.²⁶

Tujuan analisis faktor akan tercapai jika dilakukan melalui prosedur yang benar. Prosedur dalam melakukan analisis ini adalah pemilihan variabel, pembentukan faktor, menginterpretasikan hasil analisis dan melakukan validasi terhadap hasil pefaktoran.²⁷

2. Pengertian Siswa atau Peserta Didik

a. Pengertian Siswa

²⁴ Wiratmanto, *Analisis Faktor Dan Penerapannya Dalam Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Terhadap Penjualan Media Pembelajaran*, (Program Studi Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 1

²⁵ Arifa A. *Pengertian Analisis Faktor, Tahapan, Cara Hitung, dan Contohnya*, (<https://penelitianilmiah.com>, Diposting pada Desember 16, 2022, dan diakses pada 15 September 2023)

²⁶ Richard L. Gorsuch, *Factor Analysis*, (New York, Routledge, 2015), h. xix

²⁷ Wiratmanto, *Analisis Faktor Dan Penerapannya Dalam Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Terhadap Penjualan Media Pembelajaran*, (Program Studi Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 1

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dianggap sebagai seseorang peserta didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas merah harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal.²⁸

Pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangkahan menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²⁹

Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajarmengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih citacita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.³⁰

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar- mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989)

²⁹ Sadirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2016), h. 61

³⁰ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang. Rentang Kehidupan (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangah, 2012). 27

Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

Peserta didik, menurut ketentuan umum pasal 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jenjang Taman Kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990, disebut dengan anak didik. Adapun pada pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 disebut mahasiswa.³¹

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".³²

Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Sebutan-sebutan yang berbeda ini mempunyai maksud sama. Apapun istilahnya, yang jelas peserta

³¹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³² Astuti, *Manajemen Peserta Didik*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 11, No.2, Agustus 2021), h. 134

didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.³³

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

b. Karakteristik Siswa SMP

Peserta didik pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki beberapa aspek karakteristik. Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut dikenal pula dengan usia remaja (adolesen). Istilah remaja tersebut telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.³⁴ Rata-rata siswa SMP ada di rentang 12-14 tahun. Usia ini adalah rentang masa remaja yang oleh ahli psikologi ditentukan pada usia 12 sampai 22 tahun. Karakteristik usia remaja dikelompokkan dalam dua kelompok, yakni kelompok masa remaja awal dan kelompok masa remaja akhir. Kelompok

³³ Muli Prima Aldi M, *Manajemen Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Pada Tingkat Madrasah*, (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol 18 No.1 (Mei 2023), h. 885

³⁴ Sugiman, dkk. *Karakter Siswa SMP dan Perkembangan*, (Jurnal Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 7

masa remaja awal berkisar pada usia 12-17 tahun. Sedang kelompok masa remaja akhir berkisar antara 17-22 tahun.³⁵

Jean Piaget dalam Deswita membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan yaitu :³⁶

- 1) Tahap *Sensorimotor* (usia 0-2 tahun)
- 2) Tahap *Praoperasional Thinking* (usia 2-7 tahun)
- 3) Tahap *Concrete Operations* (usia 7-11 tahun)
- 4) Tahap *Formal Operations* (usia 12-15 tahun)

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif, siswa SMP termasuk pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak-anak bisa menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tak lagi tergantung pada hal-hal yang berlangsung riil dan memiliki penalaran yang logis.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori juga menyatakan bahwa pada tahap ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil berpikir logis dan mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya. Mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Berkaitan dengan pendidikan, perkembangan remaja harus diperhatikan. Berikut adalah penerapan teori Piaget terhadap pendidikan di kelas:³⁷

- a) Cara berpikir anak itu berbeda dan kurang logis dibanding cara berpikir orang dewasa, maka guru harus dapat mengerti cara berpikir anak, bukan sebaliknya anak yang beradaptasi dengan guru.
- b) Anak belajar paling baik dengan menemukan (*discovery*).

Pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung efektif, guru tidak meninggalkan anak-anak belajar sendirian, tetapi guru member tugas khusus yang dirancang untuk membimbing anak menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri.

- c) Pendidikan di sini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran anak, artinya anak-anak mencoba memecahkan masalah, penalaran mereka yang lebih penting daripada jawabannya.

³⁵ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 73

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 194

³⁷ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadah, 2018), h. 29

d) Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran dari materi.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di sekolah perlu mempertimbangkan masalah perkembangan remaja. Demikian juga dalam penyusunan media pembelajaran, pengetahuan tentang perkembangan remaja memiliki posisi penting dalam menentukan jenis dan karakteristik media yang akan disusun.

3. Putus Sekolah

a. Pengertian Putus Sekolah

Siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.³⁸ Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah. Siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.³⁹

Siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD. Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.⁴⁰

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online(Sumber: <https://www.kamusbesar.com>)

³⁹ Riswan Assa, dkk. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, (JURNAL ILMIAH SOCIETY ISSN : 2337 – 4004, Jurnal Volume 2 No. 1 Tahun 2022)

⁴⁰Munaf. *Pengajaran Keterampilan Berbicara. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, (Universitas Negeri Padang, 2003)*

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

b. Karakter Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- 2) Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- 3) Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- 4) Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- 5) Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain

⁴¹ Fitriana Nur Itsnaini, *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*, (Program Studi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 15

dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.

- 6) Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

Awal mula yang mungkin timbul dari siswa yang akan mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Siswa tersebut memang tidak pernah naik kelas.
- b) Nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau yang sering disebut dengan (Standar Kelulusan Minimal) SKM yang sangat tinggi menyebabkan siswa tersebut tidak mampu dalam mencapai target nilai minimal di sekolah itu. Hal ini dimungkinkan bahwa siswa yang memiliki banyak nilai di bawah standar berarti banyak peluang siswa tersebut untuk lulus adalah rendah dan peluang untuk putus sekolah yang justru tinggi.
- c) Seringnya siswa tersebut untuk membolos. Siswa yang suka membolos berarti mempunyai hubungan dengan kurangnya minat siswa untuk sekolah dan belajar. Ketika siswa tidak tertarik untuk belajar, maka dapat diindikasikan siswa tersebut malas untuk masuk sekolah untuk belajar.

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah ditandai dengan kurangnya siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya.

c. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah. Nana Bagong Suyanto

⁴² Fitriana Nur Itsnaini, *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*, h. 16

menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut:⁴³

- a) Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semester berikutnya.
- b) Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- 2) Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- 3) Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah

⁴³Fitriana Nur Itsnaini, *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*, h. 16

⁴⁴Lany Kusbudiyanto, *Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi*, (SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 6, No. 2, Desember 2019)

dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

- 4) Karena di *droup-out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.

Sumber lain juga menjelaskan bahwa faktor penyebab putus sekolah, yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron adalah:⁴⁵

- 1) Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

- 2) Pendapatan Orang Tua

Ekonomi, secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang

⁴⁵ Fauzi Azima, *Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampong Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan*, (Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area 2021), h. 21

lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Setiap agama, secara definitif memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya.⁴⁶

Meskipun demikian, mereka berbeda dalam intensitasnya. Agama tertentu memandang aktivitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup. Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian dengan judul yang hamper sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Liansyah, dengan judul: Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Sd Di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak.⁴⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Desa Malikian. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan wawancara, lembar observasi serta alat dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab anak-anak di Desa Malikian putus sekolah pada jenjang pendidikan SD yaitu, kondisi kemampuan ekonomi orang tua tidak memadai,

⁴⁶ Fauzi Azima, *Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampong Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan*, h. 22

⁴⁷ Liansyah, *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Sd Di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura, Tahun 2017)

tidak ada dukungan keluarga serta kemauan anak sendiri yang tidak mau bersekolah.

2. Lennanda Sandhopa, dengan judul penelitian “Analisis Terhadap Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang”.⁴⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif, subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, dan aparat pemerintah desa Bandung Jaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara (interview), dan Dokumentasi. Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Ini terlihat dari hasil penelitian bahwa dalam penelitian ini menghasilkan lima temuan (1) kurangnya minat belajar anak putus sekolah (2) latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah rendah (3) latar belakang pendidikan orangtua anak putus sekolah rendah (4) Pergaulan lingkungan anak putus sekolah (5) usaha dan upaya pemerintah desa dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak-anak dan orang tua masih kurang.

3. Noor Rizqa, I Gede Sugiyanta, dan Rahma Kurnia SU, dengan judul “Faktor Anak Putus Sekolah Tingkat Smp Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu”.⁴⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor putus sekolah tingkat SMP yang ada di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, subjek penelitiannya adalah orang tua anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tehnik wawancara, dan teknik kuisisioner. Dari 22 orang tua anak putus sekolah 86,4 % orang tua berpenghasilan rendah, 86, 4 % memiliki

⁴⁸ Lennanda Sandhopa, dengan judul penelitian *Analisis Terhadap Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*, (Skripsi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2019)

⁴⁹ Noor Rizqa, I Gede Sugiyanta, dan Rahma Kurnia SU, dengan judul *Faktor Anak Putus Sekolah Tingkat Smp Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu*, (Jurnal Neliti.com, Penelitian Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2015)

anak banyak, 77,3% orang berpendidikan rendah dan seluruh anak putus sekolah ini berjarak diatas 5 km untuk mencapai sekolah, sehingga disimpulkan bahwa faktor-faktor inilah yang menyebabkan anak-anak di Desa Bumi Rejo putus sekolah.

4. Langi Sofiana Sarah Lini, dengan judul “Analisis anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur”.⁵⁰

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur, serta untuk menemukan upaya pencegahan terjadinya anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan purposive sampling dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lemoh Timur Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa adalah faktor keadaan ekonomi orang tua yang rendah, kurangnya pengawasan orang tua, serta kondisi orang tua cerai atau pisah. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya anak putus sekolah yaitu orang tua berupaya melakukan pengawasan terhadap pendidikan anak dan upaya guru adalah dengan mengidentifikasi anak yang kurang mampu dan didaftarkan pada bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP).

5. Sri Lestari dan Agnes Sunartiningsih, dengan judul: Persepsi masyarakat tentang pendidikan dasar dan putus sekolah di Kecamatan Purwosari, Kabupaten gunungkidul”.⁵¹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya persepsi masyarakat tentang pendidikan dasar yang kurang penting bagi anaknya. Hal ini mengakibatkan anak putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) di kecamatan Purwosari. Tingkat pendidikan dasar adalah sebagai fase dasar

⁵⁰ Langi Sofiana Sarah Lini, *Analisis anak putus sekolah tingkat SMP di Desa Lemoh Timur*, (Jurnal JIPSINDO, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia, Vol.8. No.2, 2021)

⁵¹ Sri Lestari dan Agnes Sunartiningsih, dengan judul: *Persepsi masyarakat tentang pendidikan dasar dan putus sekolah di Kecamatan Purwosari, Kabupaten gunungkidul*, (Tesis S2 Sosiologi (Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial), Universitas Gajah Mada, 2006)

kemampuan dan keterampilan dikembangkan baik untuk jenjang pendidikan selanjutnya atau terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Wajib Belajar 9 tahun yang seharusnya dapat dinikmati masyarakat usia sekolah tingkat pendidikan dasar ternyata tidak sepenuhnya bisa terlaksana dan tercapai dengan baik karena berbagai faktor. Purwosari adalah wilayah pemekaran dari kecamatan Panggang, mempunyai 5 desa dengan luas wilayah $\hat{\pm} 71,74 \text{ km}^2$, dengan penduduk sebesar 22.103 jiwa. Jumlah Sekolah Dasar 14 dengan jumlah siswa 1.767 anak dan Sekolah Menengah Pertama ada 2 dengan jumlah siswa 310 anak. Dari tahun 2004 sampai 2006 jumlah siswa yang mengalami putus sekolah sebanyak 45 anak. Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat kecamatan Purwosari tentang pendidikan dasar dan anak putus sekolah.

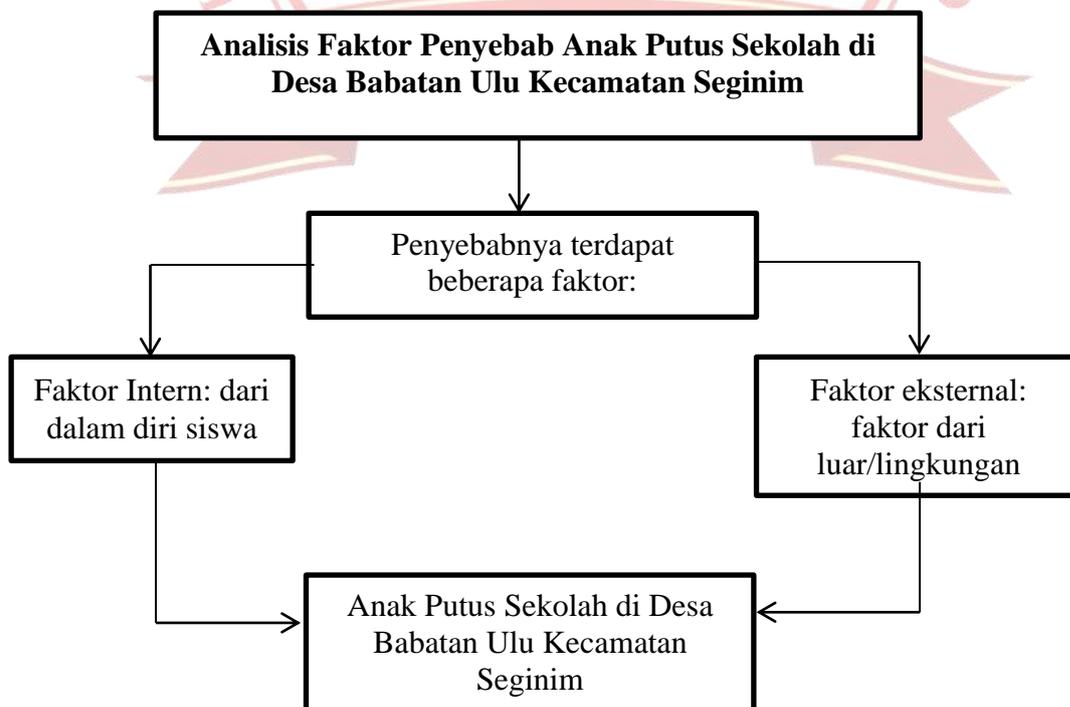
Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada keluarga yang mempunyai anak putus sekolah, masyarakat dengan berbagai profesi dan tokoh masyarakat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan tehnik analisis induktif ,yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari pertanyaan-pertanyaan khusus sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat tentang pendidikan dasar dan putus sekolah menunjukkan bahwa pendidikan tidak penting, dan putus sekolah merupakan hal yang wajar. Hal terpenting adalah memperoleh pekerjaan yang lebih baik, walaupun arti penting pendidikan adalah memberikan keterampilan dasar, mempersiapkan anak untuk dapat bekerja sehingga dapat untuk memperbaiki nasib, membentuk manusia yang sosial sehingga mudah menyesuaikan dengan lingkungan, membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial, mempersiapkan tenaga untuk pembangunan negara dan bangsa. Sekolah juga sebagai tempat untuk mentrasfer ilmu pengetahuan serta sebagai alat mentransformasikan budaya yang ada. Jumlah anak putus sekolah sebanyak 45 anak, yang disebabkan karena : IQ anak rendah, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, tergiur untuk segera mendapatkan uang, dan dorongan/motivasi orang tua kurang. Sedangkan persepsi masyarakat tentang anak putus sekolah

adalah dapat menurunkan status sosial anak, mengganggu masa depan anak, penghargaan upah tenaga kerja rendah, dapat menghambat pembangunan.

C. Kerangka Berpikir

Siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah. Sehingga dengan adanya faktor Penyebab Anak putus sekolah tersebut perlu adanya kerjasama dan upaya dari pemerintah, lingkungan sekolah dan orang tua, agar siswa putus sekolah di Desa Babatan Ulu menjadi berkurang dan teratasi dengan baik.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melali bagan berikut :



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir Penelitian

